

UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL KARYA A. HASJMY (KAJIAN POSTKOLONIALISME)

Mawaddah

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur budaya dari segi (1) bahasa (sikap bahasa dan campur kode), (2) sistem pengetahuan (konsep-konsep pemikiran), (3) organisasi sosial (hubungan antara nenek dan cucu, hubungan sesama teman, hubungan antara kakak adik, dan hubungan antara orang tua dan anak), (4) sistem peralatan hidup dan teknologi (pakaian), (5) sistem mata pencaharian (jenis pekerjaan), (6) sistem religi (sistem kepercayaan yang dianut tokoh), dan (7) kesenian (seni gerak) yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme dalam novel karya A. Hasjmy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data kajian pustaka. Data penelitian ini bersumber pada tiga novel karya A. Hasjmy, yaitu *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*, *Nona Presroom* dan *Elly Gadis Nica*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ditinjau dari teori postkolonialisme, novel-novel A. Hasjmy mengandung beberapa unsur budaya. Segi bahasa ditemukan sikap bangga berbahasa Belanda dan campur kode antara bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia. Segi organisasi sosial ditemukan tidak ada batasan hubungan keakraban antara sesama. Segi mata pencaharian hidup ditemukan bahwa ada keinginan masyarakat Timur untuk bekerja di pemerintahan. Begitu juga dari segi religi, ditemukan adanya kebebasan dalam berkeyakinan dan tidak melakukan sepenuhnya ajaran agama Islam dan Kristen. Keempat segi tersebut, hanya ditemukan di dalam novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*. Kemudian, dari segi sistem pengetahuan mengenai konsep pemikiran budaya Barat yang tercermin dalam sifat dan tingkah laku ditemukan pada tiga naskah karya A. Hasjmy. Unsur budaya dari segi sistem peralatan hidup dan teknologi, ditemukan perempuan pribumi yang suka memakai pakaian Barat pada novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja* dan *Nona Pressroom*. Selanjutnya segi kesenian, ditemukan seni gerak yaitu dansa di dalam novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja* dan *Elly Gadis Nica*. Berdasarkan hasil temuan itu, disimpulkan bahwa unsur budaya berdasarkan kajian postkolonialisme terdapat dalam tiga novel karya A. Hasjmy.

Kata kunci: Novel, Postkolonialisme, Unsur-Unsur Budaya.

Abstract

This study aims to describe the cultural elements in terms of (1) language (attitude of language and mixed codes), (2) knowledge systems (concepts of thought), (3) social organization (the relationship between grandmother and grandchild, peer relations, relationship between brother and sister, and the relationship between parents and children), (4) living and technological equipment systems (clothing), (5) livelihood systems (type of work), (6) religious systems (belief systems of characters), and (7) art (art of motion). These elements are studied based on postcolonialism studies. The study used descriptive qualitative method with library data collection technique. This research data comes from three novels by A. Hasjmy: *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*, *Nona Presroom* and *Elly Gadis Nica*. The results show that, in terms of postcolonialism theory, A. Hasjmy's novels contain some cultural elements. In terms of language, it was found that there is a proud attitude of using Dutch and code mixing between the Dutch and Indonesia. The aspect of social organization is found in the absence of a boundary of intimate relationships among peers. The aspect of livelihood can be seen as there is a desire of the Easterns to work in government. Likewise, in terms of religion, freedom in belief was found without full teaching of Islam and Christian. These four aspects are found only in *Suara Adzan dan*

Lonceng Gereja. Then, in terms of the system of knowledge about the concept of western cultural thinking which is reflected in the nature and behavior was also found in the three manuscripts of A. Hasjmy's work. The cultural element in terms of living equipment systems is indicated by a picture of indigenous women who likes to wear western clothes which is found in Suara Adzan dan Lonceng Gereja and Nona Pressroom. Furthermore, in terms of art, the researcher found the art of motion or dance in Suara Adzan dan Lonceng Gereja and Elly Gadis Nica. Based on the findings, it was concluded that the cultural elements based on postcolonialism study is involved in the three novels by A. Hasjmy.

Keywords: Novel, Postcolonialism, Cultural Elements

Pendahuluan

Budaya merupakan aktivitas hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Sedangkan poskolonialisme mengkaji tentang kegiatan-kegiatan kolonialisme dari sebuah karya sastra khususnya tentang kekuasaan kolonial. Dengan kata lain, postkolonialisme berusaha membongkar praktik-praktik kolonialisme dalam jejak yang ditinggalkan seperti aktivitas budaya. Dalam hal ini jejak yang ditinggalkan itulah terdapat dalam karya sastra. Kegiatan kolonialisme berdampak pada ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat pribumi. Ketidakadilan ini bermakna berkuasanya penjajah dalam segala aspek kehidupan masyarakat pribumi, khususnya dari segi budaya. Hal ini menyebabkan masyarakat pribumi menjadi kehilangan identitasnya sebagai bangsa Timur (Indonesia) karena sudah didominasi oleh budaya-budaya Barat (Belanda). Pencampuran budaya ini menjadikan budaya Indonesia lemah dan tidak kuat melawan arus budaya Barat. Berdasarkan fenomena ini dapat disimpulkan postkolonialisme menjadi salah satu alat untuk melihat seperti apa sisi-sisi kehidupan masyarakat pribumi meliputi budaya digerakkan untuk kepentingan dominan (Barat).

Postkolonialisme termasuk salah satu kritik sastra yang mengkaji karya sastra mengenai gejala-gejala kolonial. Hal ini sejalan dengan pendapat Day dan Foulcher (dalam Fatimah, 2014:99) menyatakan dalam kaitannya dengan kritik sastra, kajian postkolonial dapat dipahami sebagai tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antar-ras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuatan tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialis Eropa.

Selain itu, menurut Saputra (2011:14), banyak peristiwa yang meninggalkan sejarah untuk dijadikan objek dan memperlihatkan hal-hal yang dianggap sebagai wujud keburukan kolonialisme pada masa kolonial. Sebuah karya sastra seperti novel dipersembahkan sebagai sebuah karya yang khas agar pembaca tertarik untuk membaca novel tersebut. Novel tidaklah hadir begitu saja. Novel yang hebat terlahir dari hasil pemikiran sosok yang kritis dan kreatif. Pengarang-pengarang pujangga baru salah satunya A. Hasjmy juga bercita-cita untuk membangun dan memajukan bumi pertiwi. A. Hasjmy dikenal sebagai seorang pejuang yang aktif dalam beberapa organisasi dan partai dan juga pernah dipenjarakan oleh Belanda karena diduga ikut dalam pemberontakan Daud Beureueh. Menurut Ghazali (1978:34), A. Hasjmy ikut berjuang dalam menegakkan kemerdekaan tanah air. Suka duka perjuangan baik dalam agresi pertama dan kedua, beliau sampaikan dalam hasil karangannya berupa cerita yang mengesankan bayangan kehidupan dan pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian dengan judul "*Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme)*." Sejauh ini belum ada penelitian unsur budaya berdasarkan kajian postkolonialisme dalam novel karya A. Hasjmy. Penelitian novel karya A. Hasjmy pernah diteliti dalam skripsi Wirduna (2011). Dalam penelitian tersebut, Wirduna meneliti latar sosio kultural dalam novel Meurah Johan Sultan Aceh Pertama karya A. Hasjmy. selanjutnya penelitian novel karya A. Hasjmy juga pernah diteliti dalam disertasi Wildan (2009). Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji nasionalisme dalam novel A. Hasjmy.

Menurut McHale (dalam Yasa, 2012:59), kata postkolonialisme (*postkolonialisme*) dibentuk oleh awalan *post-*, kata dasar koloni; *-isme*. Awalan *post-* bukan hanya menyangkut tempo atau waktu. Sehubungan dengan itu, menurut Yasa (2012:59), poskolonialisme tidak dipandang sebagai zaman atau waktu tetapi sebagai sebuah pemahaman atau teori. Oleh sebab itu, postkolonial tidak berhubungan dengan masalah waktu pasca kolonial atau sebelum kolonial. Akan tetapi, postkolonial terikat dengan wacana postkolonial.

Teks sastra berisi segala apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilihat oleh penulisnya. Sehubungan dengan itu, teks sastra setelah era kolonialisme dalam perspektif poskolonial sastra, mengekspresikan bagaimana intensnya yang “terjajah” menunjukkan resistensinya (Hadiyanto, 2014:1). Oleh karena itu, pada masa kolonial banyak peristiwa yang meninggalkan cerita sejarah untuk dijadikan objek dan memperlihatkan berbagai hal yang dianggap sebagai representasi keburukan kolonialisme (Saputra, 2011:14). Sebagaimana yang dikemukakan oleh William (dalam Nurhayati, 2011:2) karya sastra, filsafat buku ajar (pelajaran), karya seni, sekolah, dan institusi, budaya lainnya merupakan hegemoni, yaitu tempat berlangsungnya pertarungan ideologi. Sejalan dengan itu, menurut Yasa (dalam Yasa, 2015:2), segala peristiwa sosial ataupun peristiwa sejarah yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat direkam berdasarkan sensitivitas sastrawan. Sejalan dengan itu, menurut Jauss (dalam Yasa, 2015:3), rangkaian sastra (*literary series*), menjadi pertanda bahwa jejak kolonial masih dapat dirasakan; dipertanyakan; ditinjau kembali; bahwa wacana kolonial itu menampilkan sebuah oposisi biner, yaitu antara penguasa dan yang dikuasai; penjajah dan pribumi; hegemoni dan perlawanan; dan antara tuan/majikan dengan budak.

Terdapat tiga pengertian mengenai postkolonial di Indonesia, yaitu pertama, masa pascakolonial di seluruh dunia. Kedua, segenap naskah sejak kedatangan Eropa di Nusantara. Ketiga, segala tulisan atau wacana pengetahuan tentang kedigdayaan Eropa dan kemelorotan negara lain (Muthofifin, 2010:74). Pengertian pertama, dibatasi oleh masa-masa setelah kolonial, di Indonesia masa kolonial terhitung sejak pertengahan abad ke-20. Pengertian kedua, lingkupnya lebih luas dibandingkan dengan pengertian pertama, yaitu sejak kedatangan Portugis dan Spanyol di Indonesia tepatnya pada abad ke-16. Pengertian ketiga, lingkupnya sangat luas, dengan kata lain tidak terbatas bahkan dihitung sejak sebelum Eropa datang ke Indonesia.

Secara etimologi kata budaya sama artinya dengan (*Cultuur* (Belanda), *kultur* (Jerman), *culture* (Inggris), dan *cultura* (Latin). Manusia merupakan makhluk budaya yang memiliki akal, budi, dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun dan akhirnya membentuk sebuah kebiasaan. Menurut Koentjaraningrat (2000:181), “kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta ‘buddhaya’, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti ‘budi atau ‘akal’.

Menurut Koentjaraningrat (1990:203), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh itu adalah (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; dan (7) kesenian. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan jati diri atau identitas dirinya. Sejalan dengan itu, menurut Mulyana (2010:2), mengungkapkan hal-hal yang dapat menjadi bukti korelasi di antara dua aspek tersebut, misalnya (1) bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan budaya; (2) bahasa menjadi cermin dan wujud kebudayaan masyarakatnya, dan (3) seseorang belajar budaya melalui bahasanya. Oleh sebab itu, bahasa selalu terlibat dalam semua aspek yang berhubungan dengan kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Anbiya, 2008:31), “sistem pengetahuan memiliki tujuh objek”. Pertama, alam sekitar manusia, contohnya pengetahuan mengenai musim-musim. Kedua, alam flora, terutama untuk masyarakat yang melangsungkan kehidupannya dari bercocok tanam dan bertani. Ketiga, alam fauna, terutama masyarakat yang hidup dari berburu. Keempat, bahan-bahan mentah yang dapat digunakan manusia untuk memudahkan aktivitas hidupnya. Kelima, tubuh manusia, yaitu ilmu untuk menyembuhkan penyakit secara tradisional. Keenam, sifat-sifat dan kelakuan manusia, yaitu pengetahuan tentang sopan dan santun, adat istiadat, sistem norma-norma, serta hukum adat. Ketujuh, ruang dan waktu, yaitu ilmu untuk menghitung, mengukur, menimbang, atau menentukan tanggal.

Kemudian dari segi sistem organisasi. Setiap kehidupan manusia sudah diatur oleh aturan-aturan tertentu baik secara tertulis maupun tidak tertulis (norma). Menurut Koentjaraningrat (1990: 366), “kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat yang lain”. Teman, tetangga, masyarakat antar desa, dan antar bangsa termasuk ke dalam kaum kerabat yang lain.

Sistem peralatan hidup dan teknologi membicarakan tentang kebutuhan untuk melancarkan aktivitas kehidupan membuat manusia membutuhkan sistem peralatan hidup dan teknologi. Alat-alat yang butuhkan manusia demi menunjang kegiatan sehari-hari menurut fungsinya berupa senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung (rumah), dan alat transpor” (Koentjaraningrat, 1990:346).

Sistem mata pencaharian hidup berhubungan dengan sistem perekonomian penduduk daerah tertentu. Hal ini termasuk ke dalam aktivitas budaya. Sistem mata pencaharian hidup juga

menggambarkan identitas budaya masyarakat. Melalui aturan-aturan perekonomian tertentu sesuai dengan zamannya menghasilkan semua yang dibutuhkan oleh manusia. Setiap kegiatan perekonomian mulai dari menghasilkan barang mentah, pengolahan, dan hasilnya dijual kepada tengkulak dan akhirnya sampai ke tangan masyarakat yang membutuhkan. "Sistem mata pencaharian tradisional terbatas kepada sistem-sistem, yaitu (i) berburu dan meramu; (ii) beternak; (iii) bercocok tanam di ladang; (iv) menangkap ikan; dan (v) bercocok tanam menetap dengan irigasi" (Koentjaraningrat, 1990:358).

Segala kegiatan atau aktivitas manusia yang menyangkut dengan kepercayaan juga termasuk ke dalam unsur budaya. Menurut Bauto (2014:24), agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Akan tetapi nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya tidaklah dapat disamakan. Agama sebagai landasan hidup seseorang sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karya, dan karsa manusia yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agama dan kebudayaan saling memengaruhi. Agama memengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan yang berubah-ubah berdampak pada keaslian agama yang bermuara pada munculnya perbedaan penafsiran.

Unsur budaya yang terakhir adalah kesenian. Kesenian merupakan suatu keindahan yang dapat dinikmati melalui indra penglihatan dan indra pendengaran. Kesenian dapat dikelompokkan ke dalam rumpun seni pertunjukan, seni rupa, dan seni media rekam. Seni tari termasuk ke dalam rumpun seni pertunjukan yang menggunakan medium utamanya yaitu gerak-gerik tubuh manusia. Menurut Kamus Dewan Edisi Ketiga dalam Dewi dkk. (2008:12) tari merupakan gerakan badan serta tangan dan kaki berirama mengikuti rentak musik. Seni tari dapat menggambarkan budaya suatu daerah yang di dalamnya terdapat simbol-simbol budaya suatu tempat.

Metode Penelitian

Diisi oleh metode yang digunakan dalam penelitian ini. Tuliskan populasi dan sampel penelitian. Tuliskan waktu pelaksanaan penelitian. Tuliskan teknik analisis yang digunakan. Alat pengumpulan data yang digunakan ketika melakukan penelitian di lapangan. Prosedur dan langkah penelitian yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Tuliskan informasi lain yang mendukung penjelasan metode penelitian. Penulisan metode penelitian harus jelas dan mudah dipahami agar mudah ditiru dan mendapatkan hasil yang sama (*follow my recipe and you will get the same results*). Ditulis dengan *font times new roman* 11 spasi 1.

Sesuai dengan karakteristik data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Alwasilah (2006:105), metode kualitatif lebih mudah disesuaikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Siswanto (2005:3) menjelaskan data adalah sumber penelitian dari mana data penelitian diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah novel-novel A. Hasjmy. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah unsur budaya yang ada dalam novel karya A. Hasjmy ditinjau dari kajian postkolonialisme. Unsur budaya yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme tersebut melekat pada peristiwa yang dikisahkan dalam novel karya A. Hasjmy. Menurut Luxemburg dkk. dalam Nurgiyantoro (2002:117), "peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain" Penelitian yang bersifat deskriptif akan memberikan gambaran detail mengenai suatu individu, keadaan, atau kelompok tertentu Koentjaraningrat (1976:30). Keseluruhan data yang diperlukan didapatkan dengan menggunakan teknik kajian pustaka, yaitu mengambil data objek dari novel A. Hasjmy.

Menurut Syamsudin dan Damaianti (2006:108), teknik kajian pustaka dapat membuktikan dan menjelaskan secara lebih rinci dari data yang terdapat pada buku sebagai sumber data. Data penelitian dianalisis atau diolah secara kualitatif untuk menganalisis unsur budaya yang mengacu pada teori Koentjaraningrat (1990) berdasarkan kajian postkolonialisme. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Bahasa

Sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya kita harus bersikap positif terhadap bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Unsur budaya dari segi bahasa yang dikaji berdasarkan kajian

postkolonialisme terdapat pada novel A. Hasjmy, yaitu novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*. Unsur budaya dari segi bahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah campur kode dan sikap bahasa. Berikut penjelasannya.

1) Campur Kode

Salah satu faktor terjadinya campur kode adalah tidak adanya padanan yang tepat. Akan tetapi, dalam cuplikan teks di bawah ini para tokoh yang berperan tetap memilih menggunakan istilah dalam bahasa Barat walaupun terdapat padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan cuplikan teks berikut ini.

“Kapankah engkau mulai *vacantie*, Amir?” bertanya tuan yang telah setengah baya itu.”

“Kalau begitu” kata ayahnya lagi,

“sukakah engkau Amir, meninggalkan kota Betawi dalam masa *vacantie* itu?” (hal.8).

Cuplikan di atas menggambarkan percakapan antara Amiruddin dan ayahnya. Mereka membicarakan tentang rencana liburan Amiruddin. Ayah Amiruddin berasal dari Aceh, sedangkan Ibu Amiruddin berasal dari Jawa dan Amiruddin lahir dan dibesarkan di Betawi. Pada percakapan Amiruddin dan ayahnya, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, Bahasa Indonesia tersebut pemakaiannya dicampur dengan kosakata Belanda (Barat), yaitu “*vacantie*” yang artinya ‘libur’. Dari cuplikan tersebut terlihat bahwa walaupun ayah Amiruddin berasal dari Aceh, Ibu Amiruddin berasal dari Jawa, mereka sering mencampur adukkan bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Hal ini membuktikan mereka lebih memilih menggunakan bahasa Barat dari pada bahasa Indonesia, walaupun dalam bahasa Indonesia terdapat padanan kata “*vacantie*” yaitu berarti ‘libur’. Oleh karena itu, dalam cuplikan teks tersebut membuktikan bahwa masih terdapat peran kolonial dalam kisah novel tersebut.

2) Sikap Bahasa

Berbicara sikap bahasa dihadapkan pada dua hal, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif meliputi kebanggaan, kesadaran, dan kesetiaan terhadap bahasa bangsa sendiri, dalam hal ini bahasa bangsa Indonesia. Perhatikan cuplikan berikut.

“Selamat malam, Yati” sapa Amiruddin dengan bahasa Barat, karena pada pemuda-pemuda yang seperti Amiruddin dan Ramayati, yaitu yang telah kenyang dengan didikan Barat tiada harganya bahasa ibunya sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Bahkan adapula di antara mereka yang tidak tahu berbahasa Melayu dan dipandang rendah kepada orang yang berbahasa tanah airnya. (hal.20-21).

Cuplikan tersebut menggambarkan percakapan antara Amiruddin dan Ramayati yang terlihat tidak bangga terhadap bahasanya sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Mereka lebih nyaman saling menyapa menggunakan bahasa Barat dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa bahasa asing lebih nyaman digunakan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dalam cuplikan tersebut terlihat budaya Barat dari segi bahasa lebih kuat dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

2. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan merupakan landasan dalam kehidupan masyarakat yang tercermin melalui tingkah laku dan pola pikir masyarakat. Unsur budaya dari segi sistem pengetahuan yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme terdapat pada tiga novel A. Hasjmy, yaitu novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*, *Nona Pressroom*, dan *Elly Gadis Nica*. Perhatikan cuplikan teks novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja* di bawah ini.

“Ke mana kita akan pergi Ayah?” bertanya Amir dengan heran”

“Kami tiada pergi ke mana-mana” menyela ibunya, “hanya engkau seorang saja yang kami minta pergi bertamasya.”

“Untuk mengistirahatkan otak? Ke mana?” bertanya Amir dengan sedikit girang, seraya meletakkan sedikit girang, seraya meletakkan pena di tangannya.”

“Ke Bali” jawab ibunya dengan tersenyum, karena melihat cahaya kegirangan pada wajah anaknya.” “Hamba bukan ahli seni, mengapa hamba ke Bali?” sahut Amir dengan dengan terenyum pula.

“Jadi ke mana juga? Ke Eropah atau ke Amerika?” sambung ibunya dengan ketawa yang agak keras sedikit!

“Kalau ibu sanggup memeberikan belanja, apa salahnya” sahut Amir, sambil memandang kepada ayahnya, seakan-akan dia menanti kata yang benar, yang akan diucapkan ayahnya. (hal.8-9).

Cuplikan teks tersebut menggambarkan tentang tempat liburan yang disenangi oleh Amiruddin. Dalam teks tersebut diceritakan bahwa orang tua Amiruddin memberikan pilihan kepada Amiruddin

tentang tempat liburan yang harus dikunjungi Amiruddin semasa libur sekolah. Di sana Amiruddin ditawarkan untuk ke Bali oleh ibunya, tetapi Amiruddin menolak. Ketika ibunya sambil bercanda menawarkan liburan ke Luar negeri, yaitu Amerika atau Eropa Amiruddin terlihat begitu sumringah dan gembira. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman-pengalaman dan konsep-konsep tentang Amerika dan Eropa yang sudah diketahui oleh Amiruddin lebih menarik dibandingkan dengan berlibur di dalam negeri, yaitu Indonesia.

3. Organisasi Sosial

Susunan kekerabatan terdekat yaitu keluarga inti, teman, dan lingkungan sekitar. Susunan kekerabatan tersebut meliputi hubungan anantara nenek dan cucu, hubungan sesama teman, hubungan antara kakak dan adik, dan hubungan anantara orang tua dan anak. Dalam berhubungan dengan kerabat-kerabat tersebut terdapat sistem atau aturan-aturan tertentu baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Unsur budaya dari segi organisasi sosial yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme terdapat pada novel karya A. Hasjmy, yaitu novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*. Berikut penjelasannya.

1) Hubungan antara nenek dan cucu

Salah satu hubungan kekerabatan dalam keluarga adalah peran nenek sebagai penjaga budaya dalam keluarga.

Cita-cita ayah dan bundanya, teristimewa neneknya, Amiruddin akan disekolahkan sampai ke derajat yang tinggi. Neneknya mengharap supaya dia nanti menjadi orang yang berjabatan tinggi dan bergaji besar pada pemerintah negeri. Harapan yang demikian hampir tidak ada sedikit juga pada ayahnya. (hal.13)

Cuplikan teks tersebut menggambarkan kedekatan antara Amiruddin dan neneknya. Dari cuplikan itu terlihat neneknya sangat antusias menyekolahkan Amiruddin sampai ke sekolah tingkat tinggi. Hal ini tentu saja berbeda dengan hubungan antara cucu dan neneknya dilihat budaya Timur yang mengesampingkan hal-hal yang bersifat ambisius seperti nenek Amiruddin.

2) Hubungan sesama teman (Amiruddin dan Ramayati)

Seorang teman sangat berperan penting dalam kehidupan. Akan tetapi, cara berteman atau aturan-aturan berteman harus dijunjung tinggi sesuai dengan budaya masing-masing daerah. Perhatikan cuplikan berikut.

Antara Ramayati dengan Amiruddin telah lama terikat dalam rangkaian kasih; sudah semenjak Ramayati berusia 12 tahun dan Amiruddin 15 tahun keduanya telah bersahabat karib. Teristimewa karena kebebasan pergulan di kota yang besar, pun rumah keduanya tiada berapa jauh, yaitu sama-sama tinggal di tanah abang. Selain dari waktu pergi dan pulang bersama-sama, juga kedua remaja itu selalu sepermainan. Hal keadaan inilah yang menyebabkan jiwa keduanya terkebat dalam seutas benang percintaan. (hal.18)

Cuplikan tersebut menggambarkan tentang hubungan Amiruddin dan Ramayati yang terikat dengan benang percintaan. Hubungan mereka sudah sangat dekat. Bahkan mereka sudah lupa bahwa apa yang mereka lakukan jika ditinjau dari budaya Timur sudahlah salah. Akan tetapi, mereka tidak menyadari hal itu, karena apa yang diajarkan di sekolah maupun apa yang mereka lihat di sekeliling mereka sama dengan apa yang mereka lakukan. Hal ini tentu tidak sepadan dengan pandangan Timur yang beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan tentulah ada batatasan pertemanan.

3) Hubungan antara kakak dan adik

Hubungan kakak dengan adik dapat dikatakan hubungan yang sangat erat dalam keluarga. Masing-masing berperan sebagai pelindung satu dan lainnya. Akan tetapi, sama halnya dengan hubungan kekerabatan dengan makhluk sosial yang lainnya, hubungan antara kakak dengan adik juga terdapat aturan atau sistem-sistem tertentu walaupun aturan-aturan yang berlaku tersebut tidak tertulis. Perhatikan cuplikan teks berikut.

Ada pula pemuda yang membawa adik kandungnya sendiri bertamasya dan tidak jarang kedapatan seorang bapak pergi menonton dengan puterinya yang telah remaja, sedang ibunya tinggal di rumah. (hal.22)

Cuplikan teks tersebut menggambarkan masyarakat pribumi yang sudah lupa bagaimana norma-norma yang hidup dalam budaya Timur terkait hubungan kekerabatan. Dalam teks tersebut digambarkan hubungan antara kakak laki-laki dan adik perempuan serta ayah dan anak gadisnya. Seharusnya hal tersebut tidaklah wajar jika dipandang dari budaya Timur yang biasanya kakak laki-lakilah yang akan selalu melarang anaknya untuk tidak keluar rumah. Begitu juga dengan ayah dan anak

gadisnya. Akan tetapi, teks tersebut membuktikan hal itu sudah biasa terjadi di kota besar. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa budaya Barat lebih dipertahankan dibandingkan budaya Timur.

4) Hubungan antara orang tua dan anak

Dibandingkan dengan hubungan kekerabatan dengan kerabat yang lain, dapat dikatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anaklah yang sangat dekat. Sama halnya dengan hubungan kekerabatan dengan yang lain, hubungan antara orang tua dan anak juga dibatasi oleh aturan-aturan tertentu. Perhatikan cuplikan teks berikut.

Ayah dan bunda tiada mengetahui apa yang telah terjadi atas diri putera dan puterinya, karena tidak ada yang menyampaikannya. Dalam pergaulan kota, peristiwa yang menyedihkan itu bukanlah suatu hal yang ganjil, tapi urusan biasa. Karean itu tidak perlu dihiraukan benar, kecuali ada satu dan dua mata yang berlainan pandangnya, lain dri yang lain, ettapi, air yang setitikk ini hilang di tengah-tengah laut yang lebar. (hal. 27).

Antara orang tua dan anaknya terjalin hubungan kedekatan yang sangat dekat. Hal ini dipandang dari segi apapun. Baik dari segi sosial maupun dari segi agama. Sebagai hubungan kekerabatan yang sangat dekat, sudah sepantasnya ayah dan ibu menegur anaknya ketika anaknya berjalan di jalan yang tidak benar. Akan tetapi dalam cuplikan atau gambaran teks tersebut yang terjadi adalah sebaliknya. Orang tua membiarkan anak-anaknya berjalan tersesat dan membiarkan anaknya bebas melakukan apa saja. Hal inilah yang membedakan hubungan antara orang tua dan anak dilihat dari budaya Timur dan Barat.

4. Sistem Peralatan Hidup

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan kebutuhan manusia untuk melancarkan aktivitas kehidupan. Alat- alat yang dibutuhkan tersebut dapat berupa senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung (rumah), dan alat transportasi (koentjaningrat, 1990:346). Unsur budaya dari segi sistem peralatan hidup dan teknologi yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme ada pada dua novel A. Hasjmy, yaitu novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja* dan *Nona Presroom*. Perhatikan cuplikan teks novel *Suara Adzan dan lonceng Gereja* berikut.

Kalau rindu bermandi di air asin, Tanjung Priok mendapat kunjungan. Di sana ada zand Voort, pantai pemandian yang ramai, yang merdeka mandi siapa yang suka. Di sanalah pemuda putera dan puteri berhanyut-hanyut di atas gelombang timbul tenggelam dibuaikan gelora; terempas ke sana dan terlempar ke mari; berantuk perempuan dan laki-laki. Dari air lari ke pantai, berjemur diri di atas pasir yang panas, terkadang payung dikembangkannya, duduk berbaur putera dengan puteri dengan pakaian yang setengah telanjang. (hal.26).

Cuplikan teks tersebut menggambarkan pakaian putera dan puteri pribumi yang setengah telanjang dipakai di pantai. Hal ini tentu tidak wajar jika dipandang dari sudut ketimuran dan bahkan dianggap tidak sopan.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup membahas mengenai cara suatu kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan. Unsur budaya dari segi sistem mata pencarian hidup yang dikaji berdasarkan kajian postkonialisme ada pada novel karya A. Hasjmy yaitu, novel *Suara Adzan dan Loncneg Gereja*. Perhatikan cupikan teks berikut.

Cita-cita ayah dan bundanya, teristimewa neneknya, Amiruddin akan disekolahkan sampai ke derajat yang tinggi. Neneknya mengharap supaya dia nanati menjadiorang yang berjabatan tinggi dan bergaji besar pada pemerintah negeri. Harapan yang demikian hamir tidak ada sedikit juga pada ayahnya. (hal. 13)

Cuplikan teks tersebut menggambarkan harapan keluarga Amiruddin untuk kehidupan Amiruddin. Keluarganya, terutama neneknya sangat menginginkan Amiruddin untuk sekolah yang tinggi agar nanti berjabatan tinggi dan dapat bekerja di pemerintahan. Hal ini membuktikan bahwa keluarga Amiruddin, terutama neneknya sudah bukan menggambarkan aktivitas budaya nusantara terutama tentang sistem pencarian hidup yang biasanya beternak, bercocok tanam, dan lain-lain. Dari cuplikan tersebut juga menggambarkan keluarga Amiruddin menganggap bahawa bekerja di pemerintahan lebih tinggi derajatnya.

6. Religi

Nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebudayaan tidaklah sama. Akan tetapi agama dan kebudayaan saling memengaruhi. Dua unsur lain yang termasuk dalam unsur penting dalam suatu religi adalah sistem keyakinan dan suatu umat yang menganut religi itu. Unsur budaya dari segi sistem religi yang

dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme ada pada novel karya A. Hasjmy, yaitu novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*. Perhatikan cuplikan teks berikut.

Benang ini bebas dan merdeka. Ia leluasa mengebat jiwa siapa saja. ia tiada menghiraukan rendah dan tinggi, hina dan mulia, miskin dan kaya, bangsawan dan bawahan. Ia tiada mengindahkan keyakinan dan kepercayaan, paham dan agama, cita-cita dan ideologie. Ia leluasa mempersatukan jiwa cabang atas dengan cabang rendah, jiwa peladang dengan jiwa bangsawan, jiwa putera Islam dengan jiwa puteri Nasrani, jiwa orang politik dengan jiwa ahli ekonomi. (hal. 18-19).

Cuplikan tersebut menggambarkan bagaimana hubungan pertemanan lawan jenis sudah terbiasa walaupun dalam keadaan berbeda agama. Mereka mengesampingkan kepercayaan dan keyakinan mereka demi membangun sebuah hubungan percintaan. Hal ini disebabkan oleh budaya Barat yang cenderung bebas melibatkan dua perasaan lawan jenis dan mengesampingkan agama yang mereka punya. Dari cuplikan teks ini terlihat bahwa sudah tertanam budaya Barat dalam jiwa anak muda Timur dilihat dari segi agama.

7. Kesenian

Melalui kegiatan kesenian yang ditampilkan kita dapat mengetahui bagaimana budaya daerah tersebut dengan bentuk-bentuk kesenian yang diperlihatkan. Kegiatan kesenian yang diperlihatkan dapat dinikmati salah satunya melalui indra penglihatan, yaitu seni gerak yang bernama tari. Unsur budaya dari segi kesenian yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme ada pada dua novel A. Hasjmy, yaitu *Suara Adzan dan Lonceng Gereja* dan *Elly Gadis Nica*. Perhatikan cuplikan teks berikut.

Mulanya kedua remaja itu berjalan dengan gontai perlahan dalam taman kesenangan; untuk memuaskan lara asmara. Akhirnya masuklah ke dalam “Dancing Hall” dan mengambil tempat pada sepasang meja yang agak terasing sedii dari orang. Kepada bujang dipesanan minuman dan makanan. Sementara musik terus berlagu dengan lagu-lagu yang seronok, membuatkan tarian pasangan-pasangan yang sedang berdansa tambah bersemangat. (hal.24)

Cuplikan teks tersebut menggambarkan hiburan yang digemari oleh anak muda, yaitu berdansa. Seharusnya masyarakat pribumi harus menonjolkan budayanya khususnya di bidang seni tari. Akan tetapi, dalam novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja* dan *Elly Gadis Nica* tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam novel tersebut cenderung menyukai kesenian “dansa” dibandingkan dengan jenis kesenian budaya pribumi.

Penutup

Peneliti menemukan tujuh unsur budaya berdasarkan kajian postkolonialisme dalam novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*. Tujuh unsur budaya yang terdapat dalam novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja* meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja* memuat semua unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

Kemudian, dalam novel *Nona Pressroom* dari tujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, peneliti hanya menemukan dua unsur budaya yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme, yaitu sistem pengetahuan dan sistem peralatan hidup dan teknologi. Setelah itu yang terakhir adalah novel *Elly Gadis Nica*. Dalam novel tersebut peneliti hanya menemukan dua unsur budaya yaitu, sistem pengetahuan dan sistem peralatan hidup. Berdasarkan klasifikasi unsur budaya yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme dalam novel *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*, *Elly gadis Nica*, dan *Nona Presroom*, penulis menemukan, dari tujuh unsur budaya yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme hanya tiga unsur budaya yang dikaji berdasarkan kajian postkolonialisme yang dominan dalam novel tersebut. Unsur budaya yang dominan dalam tiga novel tersebut adalah sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem peralatan hidup dan teknologi. Oleh karena itu dikatakan bahwa unsur budaya ditemukan dalam tiga novel A. Hasjmy, yaitu *Suara Adzan dan Lonceng Gereja*, *Elly Gadis Nica*, dan *Nona Presroom*. Selain itu, dari hasil temuan dapat diketahui bahwa dari tiga novel A. Hasjmy, Timur masih dikuasai dan dijajah oleh Barat dari segi budaya walaupun penjajahan secara fisik sudah berakhir.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Puataka Jaya.

- Anbiya, Fatya Permata. 2008. *Unsur-Unsur Kebudayaan Bali dan Ciri-Ciri Sastra Populer dalam Lejak*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bauto, laode Monto. 2014. "Perspektif gama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosial Agama)". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, (2): 11-25.
- Damaianti dan Syamsudin. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dewi, Heristina dkk. 2008. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Medan: Studi Kultura.
- Fatimah, Emma Rahmawati. 2014. Nasionalisme dalam Cerpen Mardijker Karya Damhuri Muhammad: Kajian Poskolonialisme. *Jurnal Poetika*, Volume II.
- Ghazaly, H. A. 1978. *Biografi Prof. Tengku Haji Ali Hasjmy*. Jakarta: Socialia.
- Hadiyanto. 2014. "Representasi Kolonisasi Terhadap Masyarkat Kulit Hitam Afrika dalam Novel *Things Fall Apart* Karya Chinua Achebe". *Jurnal Humanika*, Volume 19, (1): 20-34.
- Koentjaraningrat. 1976. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Muthofifin, Arief. 2010. "Christian Snouck Hurgronje Arsitek Urusan Perdata Kolonialistik Hindia Belanda". Skripsi Institut Agama Islam Negeri Wali Songo.
- Nurgiyanto, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, dkk. 2011. "Bentuk-bentuk Postkolonialitas di Indonesia Mutakhir pada Majalah Tempo". *Jurnal Litera*, Volume 10, (1):8-22.
- Saputra, Asep Deni. 2011. "Perempuan *Subaltern* dalam Karya Sastra Indonesia Postkolonial". *Jurnal Literasi*, Volume 1, (1): 16-30.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wildan. 2009. *Nasionalisme dalam Novel A. Hasjmy*. Disertasi: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Wirduna. 2011. *Latar Sosio Kultural dalam Novel Meurah Johan Sultan Aceh Pertama Karya A. Hasjmy*. Tesis: Universitas Syiah Kuala.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: CV Karya Putra Darwati.
- Yasa, Nyoman&Gde Arfawan. 2015. "Mimikri dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak dalam Novel-novel Balai Pustaka". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vulture 4, (1): 577-584.